

## **Analisis Springate dan Altman Z-Scor Sebagai Alat Untuk Memprediksi Financial Distress**

**Bakri** <sup>1✉</sup> **Revoldai Agusta** <sup>2</sup> **Adriani** <sup>3</sup> **Udin** <sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi LPI Makassar

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk memprediksi dan mengukur nilai skor financial distress dengan menggunakan model Springate dan Altman Z-Score. Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Bumi Sarana Utama di Makassar periode 2017-2021. Teknik analisis data menggunakan software Microsoft Excel dan software statistic SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan model Springate terdapat pada perusahaan yang berpotensi bankrut dengan tingkat akurasi 1,361 atau sebesar 13,61%, model Altman Z-Score memprediksi satu perusahaan mengalami kebangkrutan dengan akurasi 46,03%. Hasil uji menunjukan terdapat perbedaan signifikan diantara kedua model prediksi kebangkrutan. model Altman Z-score dan model Springate (S-score) kedua model tersebut dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

**Kata Kunci:** *financial distress; springate; altman z-score.*

Copyright (c) 2022 Bakri

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [bakri@stie-lpi.ac.id](mailto:bakri@stie-lpi.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan industri yang semakin pesat dalam era globalisasi, laporan keuangan menjadi hal penting yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal dan eksternal (Zakkiyah, 2014). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menjalankan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Arifin, 2018). Laporan keuangan sebagai salah satu indikator penilaian kinerja keuangan untuk diperoleh informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan (Pongoh, 2019). Kinerja keuangan dapat dikatakan baik jika dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, yaitu relevan, dapat dimengerti, netral, tepat waktu, dapat dibandingkan dan lengkap. Agar dapat terhindar dari kesulitan keuangan atau financial distress, perusahaan harus melakukan berbagai tindakan pencegahan dengan berbagai strategi yang dirancang untuk membangkitkan kinerja perusahaan kearah yang lebih baik. Salah satu tindakan penting yang bisa dilakukan oleh perusahaan sebagai langkah awal dalam mengatasi kesulitan keuangan atau financial distress adalah dengan melakukan deteksi dini pada laporan keuangan untuk mengetahui posisi (Maith, 2013). Suatu perusahaan dapat dinyatakan bangkrut apabila total kewajiban melebihi total aktiva (Hanafi, 2015). Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dalam memakan biaya, jika ada early warning system yang bisa mendeteksi potensi kebangkrutan sejak

awal, hal itu dapat membantu manajemen. Manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan (Musthafa, 2017). Selain itu terdapat metode analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan

Penelitian ini menggunakan metode Z-score Altman dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan. Tujuannya adalah ingin mengetahui perusahaan yang paling mengindikasikan kebangkrutan dan seberapa besar tingkat kemungkinan kebangkrutannya. Model Z-score Altman dan Springate merupakan model yang tepat dan akurat dalam membahas penelitian - penelitian mengenai analisis kebangkrutan perusahaan dibandingkan metode-metode lain . Beberapa penelitian terkait model Springate dan Altman Z-score dalam memprediksi financial distress, penelitian yang dilakukan oleh (Mandalurang et al., 2019), dengan hasil analisis dari kedua metode yang digunakan serta perhitungan statistik, Metode Springate lah yang lebih akurat dari metode Altman yang ada dengan menghitung Standar Deviasinya. Penelitian dari (Effendi, 2018), menyatakan analisis dari lima metode yang digunakan serta perhitungan statistik, Metode Springate yang lebih akurat dari empat metode yang ada dengan menghitung Standar Deviasinya. Perhitungan Standar Deviasi rata-rata Metode Springate menunjukkan nilai paling kecil dan paling mendekati mean (rata-rata) yaitu sebesar 1,17, sedangkan untuk Altman sebesar 2,25, Zmijewski sebesar 14,79, Foster sebesar 5,88, dan Grover sebesar 2,61. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode Springate yang memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi daripada yang lain. Analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancarnya. Semakin tinggi nilai hutang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut (Pangkey et al., 2018).

Laporan keuangan merupakan laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan (Pohan, 2016). Pembuatan laporan keuangan dilakukan dalam periode tertentu. Biasanya perusahaan membuat laporan keuangan ketika periode akuntansi perusahaan mereka memasuki akhir. Periode akuntansi ini ditentukan oleh perusahaan masing-masing. Ada yang dilakukan setiap akhir tahun, ada juga yang dilakukan dalam beberapa bulan sekali (Kasmir, 2018).

Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan (2012), menyatakan laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (financial position), kinerja keuangan (financial performance), dan arus kas (cash flow) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Sedangkan menurut Martono (2010), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Wahyuni (2018), laporan keuangan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atau pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018) yaitu: 1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini. 2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan

modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. 3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu. 4. Memberikan informasi jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu. 5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan. 6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode. 7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 (2015) terdiri dari: 1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode; 2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; 3. Laporan perubahan ekuitas selama periode; 4. Laporan arus kas selama periode; 5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; 6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya

Fahmi (2018), menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas pengguna sumber daya dipercayakan kepada mereka.

Menurut Rahmawati (2015), financial distress adalah kondisi ketika suatu perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak-pihak lain (kreditur) karena mengalami kekurangan dana. Menurut Primasari (2017), Financial distress merupakan kondisi di mana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo misalnya; utang usaha, utang pajak, utang bank jangka pendek. Sedangkan menurut Menurut Hanafi (2015) mengatakan bahwa financial distress merupakan kondisi kontinum yang bermula dari kesulitan keuangan ringan yaitu likuiditas, sampai dengan pada kesulitan keuangan yang lebih serius yaitu insolvable dimana perusahaan tidak mampu membayar hutang dikarenakan hutang lebih besar dibandingkan dengan aset.

Menurut Mar'ati (2015), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah: 1. Faktor Umum: a. Faktor ekonomi, dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan serta suku bunga. b. Faktor social, adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat. c. Faktor teknologi, dimana adanya pembengkakan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena sistem tidak terpadu dan pengguna yang kurang professional. d. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan industry dan kebijakan undang-undang baru. 2. Faktor Eksternal: a. Faktor pelanggan, dimana untuk

menghindari kehilangan konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi sifat konsumen juga menciptakan peluang mendapatkan konsumen baru. b. Faktor pemasok atau kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman kreditor tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan. c. Faktor pesaing, dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen. 3. Faktor Internal Yang meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

Menurut Rahmawan (2015) metode Springate ditemukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. Springate menemukan terdapat 4 dari 19 rasio-rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang bernama metode Springate, antara lain: 1. Working Capital dibagi Total Asset yang ditandai dengan (X1), rasio ini menunjukkan hasil yang lebih tinggi, artinya modal kerja perusahaan lebih besar dari total asetnya. Dengan modal kerja yang besar, perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih lancar dan membuka ruang bagi pertumbuhan perusahaan yang lebih besar. 2. Earning Before Interest and Taxes dibagi Total Asset yang ditandai dengan (X2). Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset dapat dihitung dengan menghitung laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. 3. Earning Before Taxes dibagi Current Liabilities yang ditandai dengan (X3). Rasio laba sebelum pajak terhadap total hutang lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur kinerja manajemen dalam menghitung laba yang dikurangkan dari bunga untuk menutupi hutang lancar. 4. Sales Total dibagi Total Asset yang ditandai dengan (X4). Rasio total penjualan terhadap total aset merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset lancar perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Hariadi (2021) metode Altman ditemukan tahun 1968 dengan menggabungkan 5 rasio keuangan yang dijadikan indikator kebangkrutan, yaitu: 1. Working Capital to Total Assest Ratio yang di tandai dengan (X1). Rasio modal kerja terhadap total aset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari aset perusahaan sehingga rasio tersebut dapat menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Modal kerja bersih diperoleh dari perhitungan aset lancar dikurangi kewajiban lancar. 2. Retained Earning to Total Asset Ratio yang ditandai dengan (X2). Rasio laba ditahan terhadap total aset digunakan untuk memperkirakan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari seluruh aset perusahaan. Munculnya laba ditahan yaitu dari keuntungan adanya kegiatan operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen. 3. Earning Before Interest to Total Asset Ratio yang ditandai dengan (X3). Rasio laba sebelum pajak yang terhadap total aset menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba sebelum membayar bunga dan pajak. Rasio ini juga dapat mengetahui tingkat leverage yang menunjukkan keoptimalan perusahaan dalam menggunakan dana pinjaman dari kreditor. 4. Market Value of Equity to Book Value of Debt Ratio yang ditandai dengan (X4). Rasio nilai pasar saham terhadap total buku utang merupakan rasio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dalam menjamin semua kewajibannya. Nilai pasar saham dapat dihitung dengan mengalikan jumlah saham beredar di pasar modal dengan harga saham per

lembarnya. Nilai buku hutang perusahaan dapat ditentukan dengan menghitung jumlah kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. 5. Sales to Total Asset Ratio yang ditandai dengan (X5). Rasio penjualan terhadap total aset menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan peningkatan penjualan yang optimal sehingga mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut. Peningkatan laba dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan.

## METODOLOGI

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kuantitatif. Paradigma kuantitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Karena penolakannya terhadap unsur metafisis dan teologis, positivisme kadang-kadang dianggap sebagai sebuah varian dari Materialisme (bila yang terakhir ini dikontraskan dengan Idealisme).

Dalam metode kuantitatif, dianut suatu paradigma bahwa dalam setiap event/peristiwa social mengandung elemen-elemen tertentu yang berbeda-beda dan dapat berubah. Elemen-elemen disebut dengan variabel. Variabel dari setiap event/case, baik yang melekat padanya maupun yang mempengaruhi/dipengaruhinya, cukup banyak, karena itu tidak mungkin menangkap seluruh variabel itu secara keseluruhan. Atas dasar itu, dalam penelitian kuantitatif ditekankan agar obyek penelitian diarahkan pada variabel-variabel tertentu saja yang dinilai paling relevan. Jadi, disini paradigma kuantitatif cenderung pada pendekatan partikularistis. Metode analisis pada penelitian ini merupakan teknik analisis data bersifat kuantitatif dengan menggunakan data berupa angka yang diolah. Analisis ini dilakukan dengan mengambil laporan keuangan perusahaan PT. Bumi Sarana Utama yang diolah untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan. Dalam menganalisis potensi kebangkrutan, peneliti menggunakan metode Springate dan Altman Z-Score.

Rumus metode Springate:

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan :

X1 : Working Capital/ Total Assets

X2 : EBIT/Total Asset

X3 : Net Profit Before Taxes/Current Liabilities

X4 : Sales/Total Asset

Purnajaya dan Merkusiwati (2014) menjelaskan bahwa tingkat kebangkrutan model Springate (S-Score) mencapai 92,5% dengan interpretasi nilai Springate ialah sebagai berikut: 1. skor kurang dari 0,862 ( $S < 0,862$ ) maka perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. 2. skor lebih dari atau sama dengan 0,862 ( $S \geq 0,862$ ) maka perusahaan tersebut dinyatakan sehat secara keuangan.

Uji hipotesis adalah suatu uji yang dilakukan dengan tujuan memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis itu, yang terdiri dari:

1. Uji Wald.

Uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

2. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit). Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah di hipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai metode fit adalah :  
 Ho : model di hipotesiskan fit dengan data  
 H1 : model di hipotesiskan tidak fit dengan data
3. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)  
 Nagelkerke R Square merupakan pengujian dengan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai Nagelkerke R Square bervariasi antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin goodness of fit, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak goodness of fit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Altman (Z-score)

Pengujian hipotesis model altman (Z-score) revisi dilakukan dengan memasukkan variable WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, dan BE/BVD serta SA/TA adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Uji Wald Model Altman (Z-score)

Step	Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 <sup>a</sup>	WC/TA	-1.085	9.182	0.15	1	.806	.348	.000	22559063.986
	RE/TA	-15.777	12.383	1.687	1	.194	.000	.000	1953.323
	EBIT/TA	-5.878	8.446	.335	1	.024	.004	.000	126611.986
	BVE/BVD	282	6.684	.004	1	.899	1.342	.000	645667.207
	SA/TA	-314	3.863	.007	1	.955	.728	.000	112.004
	Constant	1.540	4.862	.009	1	.764	4.354		

a. Variable(s) entered on step 1: WA/TA, RE/TA, EBIT/TA, BVE/BVD, SA/TA

Sumber : Data Diolah Spss 22

Berdasarkan table 1 hasil pengujian secara parsial atau individu sebagai berikut:

- a. Working Capital to Total Assets (WCTA)  
 Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa nilai wald sebesar 0,806 (sig 0,086). Nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variable working capital to total assets tidak berpengaruh terhadap Z-score. Bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja turun lebih cepat daripada total aktiva yang menyebabkan rasio ini turun.
- b. Retained Earning to Total Assets (RE/TA)  
 Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa nilai wald sebesar 0,194 (sig 0,0194). Nilai signifikan 0,194 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variable retained earning to total assets tidak berpengaruh signifikan terhadap Z-score. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan adalah modal yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang ditahan sebelum dibagikan dalam bentuk dividen.

Maka, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

- c. Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBIT/TA)  
 Berdasarkan table 3 dapat diketahui nilai wald sebesar 0,024 (sig 0,024) . nilai signifikan 0,024 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05(5%) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu variable Earning Before Interenst and Tax to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap Z-score. EBIT merupakan laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangnya pajak dan bunga. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak.
- d. Book Value of Equity to Book Value of Debt (BE/BVD)  
 Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai wald sebesar 0,899(Sig 0,899). Nilai signifikan 0,966 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel book value of equity to book value of debt. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibakewajiba dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai ekuitas (market value of equity) diperoleh dari nilai jumlah lembar saham beredar dikalikan harga saham. Sementara nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan hutang jangka panjang dengan hutang jangka pendek. Hubungan rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang dengan kondisi financial distress adalah negatif.
- e. Sales to Total Asset (SA/TA)  
 Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai wald sebesar 0,955 (Sig 0,955). Nilai signifikan 0,955 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel sales to total assets. Jika perusahaan perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk meningkatkan penjualan, dan sebaliknya, kinerja keuangan dan profitabilitas berfokus pada pendapatan penjualan, hal ini mengukur kemampuan manajemen untuk mengelola asetnya sehingga dapat meningkatkan penjualan, karena semakin rendah kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mengalami financial distress.

Berdasarkan hasil uji regresi logistic dari tabel 1 maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$Z = (-1.085) WC/TA + (-15.777) RE/TA + (-5.878) EBIT/TA + (0.282) BVE/BVD + (-0.314) SA/TA$$

1. Model Springate (S-score)

Pengujian hipotesis model springate (s-score) dilakukan dengan cara memasukkan variable WA/TA, EBIT/TA, EBT/CL, dan SA/TA

**Tabel 2.** Hasil Uji Wald Model Springate (S-score)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step	WC/TA	-7.131	9.061	.620	1	.432	.002	42232.082
1 <sup>a</sup>	EBIT/TA	-4.782	11.209	.267	1	.027	.004	1089370.132

EBT/CL	-9.464	8.988	1.691	1	.040	.000	.000	180.389
SA/TA	3.840	14.481	.060	1	.792	46.625	.000	96068858034
								59.230
Constant	5.650	3.246	3.040	1	.081	284.944		

a. Variable(s) entered on step 1: WA/TA, EBIT/TA, EBT/CL, SA/TA

Sumber: Data Diolah Spss 22

Berdasarkan table hasil pengujian secara parsial atau individu sebagai berikut:

a. Working Capital to Total Assets (WC/TA)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai wald sebesar 0,432 (Sig 0,432). Nilai signifikan 0.432 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel working capital to total assets tidak berpengaruh terhadap Z-score. Jadi jika perusahaan memiliki komposisi kewajiban lancar yang tinggi pada modal kerjanya, sehingga modal kerja terlihat besar yang berakibatkan pada tingginya rasio WC/TA. Maka resiko- resiko tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya financial distress sehingga modal kerja yang tinggi belum tentu menurunkan terjadinya financial distress.

b. Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBIT/TA)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai wald sebesar 0.027 (Sig 0,027). Nilai signifikan 0.027 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu variabel earning before interest and to total assest berpengaruh terhadap Z-score. EBIT merupakan laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangnya pajak dan bunga. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak.

c. Net Profit Before Tax to Current Liabilities (EBT/CL)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai wald sebesar 0.040 (Sig 0,040). Nilai signifikan 0.040 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu variabel earning before tax to current liabilities berpengaruh terhadap Z-score.

d. Sales to Total Assets (SA/TA)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai wald sebesar 0.729 (Sig 0,729). Nilai signifikan 0.729 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel sales to total assets tidak berpengaruh terhadap Z-score. Jika perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk meningkatkan penjualan, dan sebaliknya, kinerja keuangan dan profitabilitas berfokus pada pendapatan penjualan, hal ini mengukur kemampuan manajemen untuk mengelola asetnya sehingga dapat meningkatkan penjualan, karena semakin rendah kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mengalami financial distress.

Berdasarkan hasil uji regresi logistic dari tabel 4 maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$S = (-7.131) WC/TA + (-4.782) EBIT/TA + (-9.464) NPBT/CL + (3.840) SA/TA$$

### Koefisiensi Determinasi (Negelkerke R Square)

Untuk mengetahui seberapa besar variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variable independent. Koefisien determinasi pada regresi logistic dapat dilihat pada nagelkerke R Square dapat dilihat pada table 3 dibawah ini:

**Tabel 3.** Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

Model	Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Altman	1	3.537 <sup>a</sup>	.768	4.603
Springate	1	1.361 <sup>a</sup>	.075	1.361

Sumber: Data Diolah Spss 22

Berdasarkan nilai koefisien determinasi pada table 3 model logistik menunjukkan oleh nilai nagelkerke R Square. Nilai nagelkerke R Square Altman (Z-score) adalah 4.603 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 46,03%, sedangkan sisanya sebesar 3,97%.

Model Springate (S-score) memiliki nagelkerke R square sebesar 1,361 atau sebesar 13.61%, sedangkan sisanya sebesar 36,39%. Model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan berdasarkan hasil pengujian nagelkerke R Square adalah model Altman dengan nilai 46,03% lebih besar dibandingkan dengan model Springate yang hanya 13,61%.

Hasil dari pengujian nagelkerle R Square antara model Altman Z-score dan model Springate (S-score) menghasilkan bahwa kedua model tersebut dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi financial distress antara metode springate dan Altman Z-Score. Setiap metode memberikan hasil prediksi yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap metode kebangkrutan memiliki variabel perhitungan rasio keuangan yang berbeda-beda. Metode Almant Z-Score, Sales to total asset pada perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk meningkatkan penjualan, dan sebaliknya, kinerja keuangan dan profitabilitas berfokus pada pendapatan penjualan, hal ini mengukur kemampuan manajemen untuk mengelola asetnya sehingga dapat meningkatkan penjualan, karena semakin rendah kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mengalami financial distress. Ini menunjukkan hiptosis di tolak.

Model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan berdasarkan Hasil uji koefisien determinasi nagelkerke R square didapatkan hasil model Altman Z-Score sebesar 46,03% dan model springate (s-score) sebesar 13,61%. Berdasarkan hasil tersebut nilai tertinggi diperoleh model Altman Z-Score.

Harapan peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel yaitu metode Financial Distress lainnya seperti metode Grover, Zmijewski dan lainnya agar dapat dijadikan bahan perbandingan dengan metode yang sudah diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan juga dapat menambahkan objek penelitian dan rentang waktu yang diteliti.

## Referensi:

- Arifin, A. Z. (2018). Manajemen keuangan. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Effendi, R. (2018). Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode altman, springate, zmijewski, foster, dan grover pada emiten jasa transportasi. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3), 307–319. <http://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/view/75>
- Fahmi, I. (2018). Pengantar manajemen keuangan: teori dan tanya jawab. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M. (2015). Manajemen keuangan. Edisi 1 Cetakan 8. BPFE. Yogyakarta.
- Hariadi, F. A. (2021). Perbandingan model altman (z-score) dan springate (s-score) untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan food and beverage. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/5910/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan. In Standar Akuntansi Keuangan (Vol. 1, Issue 1, pp. 69–70).
- Indonesia, I. A. (2012). P s a k. 30 (revisi).
- Kasmir, S. E. (2018). Bank dan lembaga keuangan lainnya edisi revisi. Jakarta: Prenada Media.
- Maith, H. A. (2013). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3). <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2130>
- Mandalurang, J., Van Rate, P., & Untu, V. N. (2019). Analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode altman dan springate pada industri perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3). <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.25087>
- Martono, A. (2010). Manajemen keuangan. Yogyakarta: Ekonisia
- Musthafa, H., & SE, M. M. (2017). Manajemen keuangan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nafisatin, M., Suhadak., Hidayat, R. (2015). Implementasi penggunaan metode altman (z-score) untuk menganalisis estimasi kebangkrutan (studi pada PT Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 10(1), 1–8. <https://www.neliti.com/publications/82114/implementasi-penggunaan-metode-altman-z-score-untuk-menganalisis-estimasi-kebang>
- Pangkey, P. C., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode altman dan metode zmijewski pada perusahaan bangkrut yang pernah go public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3178–3187. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.21292>
- Pohan, S. (2016). Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan yang go public di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Informatika Komputer Pelita Nusantara*, 1(1), 7–11. <http://kafasyasarah.blogspot.com/2018/05/makalah-pasar-monopoli.html?m=1>
- Pongoh, M. (2019). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3). <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2019.2135>
- Primasari, N. S. (2017). Analisis altman z-score, grover score, springate, dan zmijewski sebagai signaling financial distress (studi empiris industri barang-barang konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>
- Rahmawan, A. R. (2015). Analisis potensi kebangkrutan pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Altman Z- Score. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/35564>
- Rahmawati, A. I. E., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 90–102. <https://doi.org/10.54367/jmb.v19i2.94>
- Wahyuni, N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan

pada perusahaan pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau, 5(3), 248–253. <http://repository.uir.ac.id/3108/>

Zakkiyah, U. Z. (2014). Analisis penggunaan model zmijewski ( x-score ) dan altman (z-score) untuk memprediksi potensi kebangkrutan (studi pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012). Jurnal Administrasi Bisnis, 12(2, Juli), 1-10. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/512>